

Pembelajaran Budi Pekerti bagi Anak Usia Dini

Setyarini Muslimah
Setyarinimuslimah@yahoo.co.id
TKA dan TPA Al Ikhlas Bantul

Abstrak

Karakter moral adalah nilai moralitas manusia yang dikenal dan diimplementasikan dalam tindakan nyata, yang meliputi sikap terhadap Tuhan, sikap terhadap manusia, sikap terhadap dirinya dan lingkungan. Strategi yang tepat untuk menyampaikan nilai ini moral untuk anak usia dini, antara usia 1-6 tahun adalah dengan memberikan model atau contoh pendidik mereka, dan kemudian pelaksanaannya digunakan sebagai bagian dari tindakan kebiasaan atau kegiatan sehari-hari. Sedangkan teknik pembelajaran dapat dilakukan melalui bercerita, legenda atau cerita dan seni, seperti menyanyi, menggambar atau membuat kerajinan seni. Para keberhasilan utama dari penelitian ini tergantung pada perilaku kolaborasi antara aducators, orang tua dan masyarakat, karena kenyataannya belajar melibatkan banyak aspek, komprehensif.

Kata kunci: karakter moral, model teladan, anak usia dini

Abstract

Moral character is value of human morality which is known and implemented in concrete actions, which includes attitudes toward God, attitudes towards human beings, attitudes toward himself and enviroment. Appropriate strategy to convey this moral value to early childhood, among the ages of 1-6 years is by giving models or examples of their educators, and then its implementation is used as part of a habitual actions or daily activities. While the learning techniques can be done through telling stories, legends or tales and arts, such as singing, drawing or making art craftsmanship. The succes of this studi depends on manners of collaboration among aducators, parents and the community, because learning actuality involves many aspects, its comprehensive.

Keywords: moral character, model/exemplary, early childhood

Pendahuluan

Anak adalah amanah yang harus kita pertanggung jawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Anak sebagai calon pemimpin bangsa di kemudian hari. Oleh karena itu anak adalah aset bangsa yang harus mendapat perhatian serius. Pendidikan anak tidak boleh dianggap enteng karena anak bukan saja menjadi generasi masa depan, tapi juga merupakan investasi *ukhrowi* bagi orang tua. Tingkat kesulitan orang tua semakin berlipat bila kondisi lingkungan kurang mendukung. Berbagai hal yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan orang tua seringkali justru terpampang di depan

mata. Jika anak tidak ditumbuhkan dalam iklim "*keshalihan*", terlalu spekulatif mengharapkan mereka menjadi anak yang sholeh jika dewasa kelak. Memelihara fitrah anak sampai dewasa lalu mewariskannya kembali kepada anak-anak mereka adalah kewajiban orang tua. Karena itu kebaikan-kebaikan harus ditanamkan sejak usia dini. Hendaklah setiap orang tua memikirkan masa depan aqidah, iman dan akhlaq anak-anaknya sebagai pelanjut generasi. Apa jadinya jika para orang tua sebagai pendidik mengabaikan proses pewarisan tersebut?. Penanaman nilai akhlaq, moral serta budi

pekerti bagi semua warga masyarakat kiranya tidak perlu diingkari.

Salah satu langkah penting adalah pendidikan anak usia dini dengan menekankan pada penanaman nilai-nilai budi pekerti atau *akhlaqul karimah* sebagai basis dalam pendidikan karakter. Melalui pendekatan yang baik dan mudah diterima anak sehingga mereka mau mengikuti arahan dan keteladanan yang diberikan. Bagi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti perlu mencari mitra atau partner untuk anak yang berusia dini yang berkisar antara 1-6 tahun. Di mana pada usia tersebut merupakan usia emas sehingga ilmu yang diterima akan lebih mudah diserap dan melekat kuat dalam ingatannya yang tidak mudah hilang jika dewasa. Partner yang tepat adalah pendidikan semacam Kelompok Bermain/Play Group, Sekolah PAUD Sejenis/SPS, Tempat Penitipan Anak/TPA, atau Taman Pendidikan AlQur'an/TPQ karena disinilah akan diperoleh lingkungan yang kondusif untuk memperoleh pembelajaran budi pekerti seperti yang diharapkan. Dengan kerjasama dan komunikasi yang baik antara orang tua, pendidik dan sekolahnya akan menunjang keberhasilan pembelajaran ini. Orang tua harus mengerti kalau kesuksesan hidup di tengah masyarakat tidaklah sekedar ditentukan pada seberapa pintar diri kita (kognisi) melainkan lebih banyak bergantung pada seberapa besar kita mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Kepintaran seseorang jika tidak diimbangi dengan budi pekerti yang luhur, hanya akan menjadikan pribadi yang sombong, egosis dan kurang memberikan manfaat untuk orang lain.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya nalar), kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, sosial emosional, bahasa dan komunikasi sesuai keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini.

Suatu bangsa akan runtuh apabila pejabat dan sebagian masyarakatnya berperilaku tidak bermoral, mereka tidak memiliki pegangan dalam mengelola negara dan menginternalisasi nilai-nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu mengajarkan nilai agar generasi sekarang dan yang akan datang mampu berperilaku sesuai dengan moral yang diharapkan. Moralitas dan perilaku yang didasarkan pada nilai yang dimiliki sebuah generasi akan dapat mengembangkan kemandirian, kebebasan dan rasa percaya diri dari generasi tersebut. Kita mengajarkan nilai kepada anak-anak karena inilah amal yang paling nyata dan paling efektif yang dapat kita perbuat untuk kebahagiaan mereka.

Secara etimologis, pendidikan budi pekerti berasal dari kata budi dan pekerti. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata budi berarti batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Budi inilah yang mempersatukan kita sebagai manusia, golongan, suku atau kelompok.

Sedangkan kata pekerti berarti perangai, tabiat, akhlaq atau watak.

Paul Soeparno (2006) mendefinisikan budi pekerti sebagai suatu nilai atau sikap yang secara sadar dimiliki oleh manusia yang dilaksanakan secara sadar akan kebutuhan menjadi manusia yang utuh dan dapat hidup bersama dalam lingkup hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, alam sekitar dan diri sendiri. Disini ada proses pembentukan nilai tersebut dan di dasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilaksanakan. Pembelajaran nilai atau budi pekerti dapat meliputi langkah orientasi/informasi, pemberian contoh, latihan pembiasaan, umpan balik dan tindak lanjut. Langkah-langkah tersebut tidak harus selalu berurutan, melainkan berubah-ubah sesuai kebutuhan.

Metode terbaik untuk mengajarkan nilai kepada anak-anak adalah dengan contoh atau teladan dari semua pihak, yaitu orang tua, guru dan masyarakat. Teladan selalu menjadi guru yang paling baik. Sebab sesuatu yang diperbuat melalui keteladanan selalu berdampak lebih luas, lebih jelas dan lebih berpengaruh daripada yang dikatakan. Keteladanan mutlak harus ada jika ingin generasi muda bangsa ini menjadi generasi yang bernilai. Keteladanan dimaksud adalah keteladanan dari semua unsur yaitu orang tua, pendidik/guru, para pemimpin dan masyarakat. Karena itu Allah SWT mengutus Nabi Muhammad saw untuk menjadi teladan bagi manusia. "Sungguh telah ada, untuk kalian, pada diri Rasullulloh teladan yang baik." Selain itu metode pembelajaran yang menyentuh emosi dan keterlibatan peserta didik seperti metode cerita, permainan, simulasi dan imajinasi. Dengan metode ini, diharapkan peserta didik akan mudah menangkap konsep nilai yang terkandung didalamnya.

Menurut hadist Rasullulloh Saw yang diriwayatkan oleh Al Hakim, At Tirmidzi, beliau bersabda "Tidak ada persembahan yang lebih utama yang

diberikan kepada orang tua untuk anaknya selain pendidikan yang baik. Dijelaskan bahwa konteks pendidikan dalam Islam memberikan bimbingan dengan langkah-langkah penting berupa keteladanan, nasihat dan hukuman atau berpijak pada prinsip "amrun bi ma'ruf wa nahyun 'an munkar" yang artinya memerintahkan hal yang makruf atau hal yang baik dan mencegah perbuatan tercela (Muhammad Rasyid Dimas, 2001)

Kita selaku orang tua harus berusaha menjaga anak-anak dari kegagalan, rasa keterpurukan dan konflik dengan anggota lingkungan tempat ia hidup. Yang dapat kita lakukan padanya hanyalah memberinya pemahaman; dan merespon perasaannya yang sedang tidak baik serta mengganggunya. Dan kita harus memotifasinya untuk mengungkapkan perasaannya dengan cara mendengar reflektif (*reflektive listening*).

Mempelajari budi pekerti tidak lepas dari mempelajari nilai, norma dan moral. Sesuatu yang berkenaan dengan budi pekerti atau perilaku yang baik secara konseptual selalu berkaitan dengan etika. Pengembangan budi pekerti ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai sebagai slogan hafalan, melainkan mengembangkan ketaatan serta ketrampilan dalam perilaku bermoral (Sinolungan, 1997). Pada saat inilah anak mulai memasuki dunia nilai yang ditandai dengan dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Mereka memasuki proses peralihan dari kesadaran pranilai menuju kesadaran bernilai. Dari sinilah kepribadian pendidik menjadi idola para anak didiknya.

Pembelajaran Budi Pekerti untuk Anak Usia Dini

Pembelajaran budi pekerti adalah salah satu materi pembelajaran yang menitik beratkan kajiannya pada ruang lingkup nilai-nilai moral sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang bertujuan membentuk peserta didik agar berakhlaq mulia dan dapat bertata krama

baik terhadap diri sendiri, keluarga maupun lingkungan masyarakat, bangsa dan negaranya.

Prinsip Pembelajaran Budi Pekerti

Salah satu prinsip menerapkan pembelajaran budi pekerti bagi anak usia dini adalah : seorang pendidik selalu mengilhami penyampaian materi pembelajarannya dengan nilai-nilai budi pekerti, etika maupun moral. Guru harus menjadi model untuk menanamkan nilai-nilai moral tentang cara bertutur kata dan bertata krama terhadap orang lain, juga sebagai teladan untuk membudayakan peserta didik agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Adapun nilai budi pekerti yang ditekankan meliputi :

1.) Sikap terhadap Tuhan merupakan penghormatan kepada Sang Pencipta lewat pelaksanaan terhadap perintah-NYA dan menjauhi larangan-NYA sebagai tata aturan agamanya atau kepercayaannya. Dari sejak kecil anak-anak sudah ditanamkan dengan pembinaan *ruhiyah*, sehingga lurus akhlaq maupun aqidahnya. Anak harus tahu siapa Tuhannya, nama agamanya, pencipta alam semesta, cara beribadahnya serta amalan-amalan yang bisa mendekatkan kepada-NYA. Kalau dalam agama Islam, membiasakan anak mengikuti kegiatan sholat berjamaah di rumah atau dimesjid, mengajak ke dalam majlis taklim, mengenalkan makna puasa, zakat dan sedekah, menolong orang yang sedang membutuhkan, menyayangi anak yatim dan fakir miskin, mengenalkan makanan halal dan haram, semua itu bisa dimulai sedini mungkin. Ini akan lebih baik daripada ketika mereka besar baru mempelajarinya. Ibaratnya belajar ketika dewasa akan sulit seperti melukis diatas air. Dan belajar diwaktu kecil akan lebih mudah seperti mengukir di atas batu. Keteladanan dari orang tua atau pendidiknya menjadi kuncinya. Penyampaiannya bisa

diintegrasikan melalui materi pembelajaran sesuai tema yang diajarkan di sekolah. Jadi nilai-nilai itu sudah menyatu dalam materi pembelajarannya. Setiap pengetahuan yang diajarkan selalu dikaitkan dengan nilai-nilai agama.

2.) Sikap terhadap sesama manusia, meliputi sikap penghargaan terhadap sesama manusia dengan tidak merendahkan atau meremehkan orang lain, sikap tenggang rasa, berlaku adil, suka mengabdikan, ramah, sopan, amanah, sikap demokratis dengan tidak boleh mendiskriminasikan suku, agama, tingkat sosial dan level pendidikan serta sikap berbangsa dan cinta tanah air. Anak mulai dikenalkan dengan kata-kata "penting dan ajaib" seperti "permisi" sebagai ungkapan untuk minta ijin melakukan sesuatu, "tolong" sebagai ungkapan untuk minta bantuan kepada orang lain, "maaf/meminta maaf" sebagai ungkapan bila melakukan sebuah kesalahan atau sebaliknya dan "terima kasih" sebagai ungkapan apabila mendapatkan atau memperoleh sesuatu. Dimana kata-kata tersebut bertujuan untuk memberi penghormatan dan penghargaan kepada orang lain tanpa merendahkan diri sendiri. Semua sikap itu sangat dibutuhkan untuk menjadi penyeimbang kecerdasan intelektual. Orang tua atau pendidik jangan sampai mendewakan kecerdasan secara akademis saja. Tetapi ketika anak mempunyai prestasi yang berhubungan dengan pelaksanaan budi pekerti yang baik, maka pendidik harus memberi apresiasi yang positif. Jadi ketika menjadi pemimpin akan jauh dari sifat arogansi, egoisme dan individualistis, tapi akan membawa kemaslahatan bersama.

3.) Sikap terhadap alam adalah sikap yang berkaitan dengan kesadaran dan kebiasaan untuk menjaga lingkungannya seperti menjaga kebersihan, menjaga keindahan lingkungan, menyayangi binatang dan tumbuhan serta menjaga

ketertiban umum. Contoh : penyediaan tempat sampah, merawat dan menyiram tanaman , penulisan tata tertib atau slogan budi pekerti dengan bergambar yang mudah dimengerti anak dan menarik untuk dilihat. Penulisan itu bisa diletakkan di tempat-tempat khusus seperti dekat kamar mandi, toilet, halaman sekolah, rak sepatu, rak tas dan lain-lain. Kegiatan ini harus terus diingatkan secara berulang-ulang dan konsisten sehingga menjadi kebiasaan anak.

- 4.) Sikap terhadap diri sendiri meliputi sikap jujur, tenggang rasa, terbuka, tanggung jawab, disiplin, bijaksana, cermat, percaya diri serta mempunyai daya juang dan penguasaan diri terhadap tantangan zaman. Anak tidak mudah menyerah pada setiap kesulitan dari tugas yang diberikan atau ditemui sendiri sesuai kemampuan dan perkembangan nalarnya.

Selain itu guru juga menggunakan prinsip kontinuitas atau rutinitas yaitu pembiasaan dalam segala aspek kehidupan yang dilakukan secara terus menerus, serta menggunakan prinsip kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai budi pekerti yang diajarkan. Jadi metode ini harus dilakukan secara komperhensif antara guru dan orang tua dengan menyamakan visi dan misi serta bekerja sama secara terpadu saling menunjang. Sebagai contoh : Di sekolah para pendidik mengajarkan agar peserta didiknya berlaku jujur, tetapi orang tua mengajarkan contoh perilaku yang kurang mendukung seperti perkataan "Nak, nanti kalau ada telepon katakan kalau ibu tidak ada", padahal sebenarnya saat itu ibunya berada di rumah. Kalau hal itu terjadi, maka sistem nilai budi pekerti yang dipupuk tersebut tidak akan tumbuh subur, yang terjadi adalah kekecewaan semua pihak.

Teknik Pembelajaran Budi Pekerti

Cara pertama penanaman nilai itu bisa dilakukan melalui cerita atau dongeng yang bermakna, seperti kisah para rosul

dan sahabatnya, cerita anak muslim, cerita fiktif yang bisa diambil teladannya dari para tokoh-tokohnya. Disini diperlukan kreatifitas pendidik untuk mencari ide cerita dan tehnik yang mudah dipahami dan menarik buat anak usia dini. Menggunakan media seperti boneka tangan atau wayang akan sangat mendukung cerita atau dongeng yang disampaikan. Posisi duduk pendidik dan peserta didiknya yang melingkar juga akan mempengaruhi keberhasilan dalam penyampaian cerita seperti dalam metode *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) atau pendekatan sentra dan lingkaran yaitu pendekatan pendidikan anak usia dini yang berfokus pada anak dan dalam proses pembelajarannya terpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran. Posisi ini akan membuat kondisi psikologis yang setara antara guru dan peserta didik, karena tidak ada yang merasa di posisi paling belakang. Sehingga memberikan kenyamanan dalam mendengar dan menyerap nilai dari cerita atau kisah yang disampaikan. Cerita ini harus menggambarkan perilaku baik dan buruk dari para tokohnya. Tentu saja tokoh yang baiklah yang unggul. Disini harus ada proses dialog, sambung rasa dan kehangatan tanpa memanjakan.

Cara yang kedua bisa melalui seni, baik itu seni musik (menyanyi) atau seni lukis. Karena dengan kesenian akan memperhalus perasaan seseorang. Melalui seni musik seperti menyanyikan lagu bernuansa agama, cinta tanah air dan tema cinta lingkungan atau alam, tentu saja dengan bahasa dan gaya anak yang ceria, sehingga anak akan lebih mudah menghafal dan memahaminya, kemudian sedikit demi sedikit akan masuk ke dalam jiwanya. Akhirnya mereka akan menjadikannya sebagai perilaku sehari-harinya seperti dalam lagu tadi. Dari seni lukis, anak diajarkan berbagai gambar alam seperti binatang, tanaman, gunung, awan, hujan, pelangi dan lain-lainnya sebagai ciptaan Yang Maha Kuasa. Hal ini akan menanamkan rasa syukur dan

penghargaan terhadap penciptaannya dengan menyayangi dan menjaganya. Mewarnai gambar tentang perilaku manusia dengan akhlaq terpuji atau tercela juga bisa menjadi pembelajaran anak, sehingga anak mampu membedakan perilaku baik dan buruk. Semua itu disertai dengan segala konsekwensinya, apabila melakukan perbuatan baik maka akan disenangi oleh Allah dan mempunyai banyak teman, sementara jika anak melakukan perilaku yang buruk maka konsekwensinya akan dibenci oleh Allah dan dijauhi temannya.

Cara ketiga adalah melalui pembuatan ketrampilan tangan dengan menggunakan barang-barang bekas seperti kardus, botol bekas minuman, dan koran juga bisa menjadi media untuk menanamkan nilai budi pekerti ini. Kreatifitas dari pendidiknya sangat diperlukan, sehingga teknik penyampaiannya menarik bagi anak usia dini. Karena pada usia dini ini respon yang pertama adalah pada apa yang dilihatnya, kalau ketrampilan tersebut indah atau menarik menurut pandangan mereka, sudah pasti pembelajarannya juga akan berhasil. Dengan memanfaatkan barang bekas ini dapat menimbulkan pola hidup hemat/tidak boros, menghargai hasil karya, cinta lingkungan, terampil, cermat dan suka kebersihan.

Dari berbagai strategi dan teknik yang diberikan kepada anak usia dini ini diharapkan akan membentuk karakter anak di masa yang akan datang sebagai generasi yang cerdas/berilmu, mandiri, kreatif, mampu menghargai orang lain dan bermanfaat untuk bangsa dan negaranya. Di sinilah pentingnya pendidik untuk terus menerus menanamkan budi pekerti dengan berdialog kepada anak sejak usia dini, bahwa ia sebagai manusia ciptaan Allah sebagai khalifah (pengelola) di muka bumi ini, memang harus mengejar pengetahuan dan sarana hidup, yang dilandasi sebuah pemahaman bahwa ia adalah hamba Allah untuk beribadah dan tunduk kepada-NYA. Hal inilah yang akan membawa kepada

kebahagiaan sejati. Orang tua jangan hanya bangga dengan prestasi akademiknya tetapi melupakan tingkat budi pekerti yang dimilikinya. Paling tidak orang tua mampu menyeimbangkan antara keduanya. Oleh karena itu jadilah orang tua atau pendidik yang bisa menjadi teladan bagi anak didiknya.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam proses pembelajaran budi pekerti ini dibutuhkan alasan-alasan atau dasar-dasar yang melandasi perintah penanaman nilai ini sendiri seperti ayat-ayat suci Al Qur'an atau hadist, sehingga perubahan kepribadian akan melekat dalam jiwa anak sampai mereka dewasa.
2. Pembelajaran budi pekerti akan menuntun seseorang peserta didik dalam bersikap dan berperilaku baik dilandasi nilai-nilai moral dan menjadikannya sebagai kebiasaan sehari-hari.
3. Sikap bersahabat dengan anak dan memberikan keteladanan kepada anak mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi jiwanya dan akalunya.
4. Diperlukan strategi dan metode yang kreatif sesuai dengan gaya bahasa dan tingkat pemahaman anak usia dini.
5. Pembelajaran budi pekerti ini merupakan pembelajaran yang sifatnya komperhensif, jadi memerlukan kerjasama guru, orang tua dan lingkungan.

Daftar Rujukan

- Beetlestone, Florence. (2011). *Creative Learning: Strategi Pembelajaran untuk Melesatkan Kreatifitas Siswa*. Bandung : Nusa Media.
- BP-7. (1995). *Bahan Penataran P4 Terpadu bagi Pegawai Negeri Sipil*. Jakarta : BP-7

Dimas Muhammad Rasyid (2001). *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*, Jakarta : Robbani Press

Diana Mutiah. *Buletin PAUD* Volume 8. No 3 Agustus 2009.

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2009. *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Center and Circle Time / BCCT" dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Direktorat PAUD

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Depdikbud. 1995.

Paul Soeparno. (2006). *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*. Jakarta.

Sinolungan, A.E. (1997). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Wira Sari.

Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.